

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Teori sangat penting untuk mendukung penelitian ini, pada bagian teori mendeskripsikan mengenai Sociolinguistik, campur kode, bentuk campur kode, jenis campur kode, faktor yang mempengaruhi campur kode, dan debat calon presiden dan wakil presiden. Berikut disajikan teori-teori berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu bersifat interdisipliner atau gabungan dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sociolinguistik berusaha menjelaskan kemampuan manusia dalam menggunakan aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi. Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, kajiannya mengkhususkan pada bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Sociolinguistik menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Linguistik yang bersifat sosial melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal ini memungkinkan Sociolinguistik memebentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti Linguistik umum, Sociolinguistik bandingan, Antarlinguistik, dan Sociolinguistik dalam arti sempit.

Sumarsono (2011: 45), mengatakan istilah Sociolinguistik terdiri atas dua kata, yaitu sosio yang berarti masyarakat dan linguistik berarti kajian bahasa, jadi Sociolinguistik adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kondisi kemasyarakatan. Menurut Risman (2018: 9), Sociolinguistik merupakan kajian bahasa yang berhubungan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Padmadewi, dkk. (2014: 1), menjelaskan bahwa Sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan orang-orang pemakai bahasa. Chaer (2010: 2), salah satu kajian Ektralinguistik yaitu Sociolinguistik

yang berasal dari kata Sosiologi dan Linguistik. Sosiologi merupakan kajian yang bersifat objektif dan alamiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Linguistik yaitu bidang ilmu kajiannya mengenai bahasa. Chaer (2010: 3), mengungkapkan Sociolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur tersebut selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam suatu masyarakat tutur. Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang berkaitan erat antara kepribadian masyarakat dan bahasa yang ada di masyarakat tersebut.

2. Pengertian Campur Kode

Campur kode termasuk ke dalam kajian Sociolinguistik. Menurut Suandi (2010: 87), pengertian campur kode yaitu salah satu ragam bahasa dengan penggunaan dua bahasa atau lebih secara santai antara orang yang kenal dengan akrab. Campur kode terjadi biasanya karena penutur menyelipkan unsur bahasa lain ke bahasa yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan dalam keadaan situasi informal. Suandi (2014: 140), menyatakan campur kode terjadi karena adanya keterbatasan bahasa, ungkapan yang dalam bahasa tersebut tidak ada padananya sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain. Suandi (2014: 139) juga menyatakan suatu keadaan berubah ketika seseorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu sendiri.

Ulfiana (2014: 97), yang dimaksud dengan campur kode yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur bahasa satu ke unsur bahasa lainnya guna memperluas gaya bahasa. Pendapat tersebut senada dengan Susmita (2015: 98), bahwa campur kode merupakan pemakaian satuan bahasa ke bahasa lain guna memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa. Senada juga dengan pendapat Rohmadi (2010: 9), campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan cara memasukkan unsur bahasa satu ke bahasa lain, unsur bahasa yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi tersendiri. Chaer & Agustina (2010: 1), menyatakan apabila dalam peristiwa terdapat klausa dan

frasa dicampurkan namun masing-masing frasa dan klausa tersebut tidak mendukung fungsi tersendiri, peristiwa ini termasuk ke dalam campur kode. Chaer & Agustina (2010: 114), juga mengartikan campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, terdapat kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan.

Rokhman (2013: 39), menyatakan bahwa campur kode yaitu pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain yang menyisip di dalam bahasa lain. Contoh campur kode diambil dari buku Chaer & Agustina (2010: 124), sebagai berikut :

Mereka akan *married* bulan depan.
(mereka akan menikah bulan depan)

Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia ya saya tanda tangan saja.
(nah, karena saya sudah benar-benar baik dengan dia, maka saya tanda tangan saja).

Contoh tersebut kalimat bahasa Indonesia yang di dalamnya terdapat penyisipan dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang berupa kata dan frasa. Ciri yang menonjol pada campur kode ini merupakan kesantiaian atau situasi informal. Situasi berbahasa jarang terjadi campur kode, jika terdapat dalam keadaan tersebut karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlunya menggunakan kata atau ungkapan bahasa daerah atau bahasa asing.

Apriliani (2012: 49), berpandangan bahwa campur kode bukan berdasarkan maksud tertentu melainkan peristiwa ini terjadi saat pembicara tidak menyadari menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia bercampur dengan bahasa Batak. Lebih lanjut menurut Valentine *et al.* (2018: 15), berpendapat campur kode merupakan sebuah peristiwa yang dilakukan oleh pembicara kepada lawan bicaranya dengan menggunakan dua bahasa atau lebih secara spontan. Selanjutnya Nurliati *et al* (2019: 3), campur kode terjadi akibat pertemuan antarpengguna bahasa yang berbeda dan berkomunikasi secara terus

menerus sehingga terjadilah penguasaan dua bahasa atau lebih. Mumandar (2018: 2), menjelaskan campur kode merupakan peristiwa yang sering terjadi di dalam masyarakat yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda.

Wardhaugh (2015: 10), berpendapat campur kode yaitu *Convercational code-mixing involves the deliberatemixing of two languages without and associated topic chane*. Campur kode berupa percampuran dua bahasa atau lebih di dalamnya melibatkan lawan tutur dan penutur sengaja mengganti topik dengan bahasa lain yang sepadan. Peristiwa ini, penutur menyisipkan unsur bahasa yang sepadan sesuai dengan makna yang di maksud. Hal sulit ketika berkomunikasi yaitu penggunaan kata pinjaman yang sudah asing dengan bahasa sebelumnya, menurut Rokhman (2013: 40). Sumarsono (2014: 202), menyatakan pengertian campur kode yaitu adanya penyisipan unsur bahasa lain pada saat memakai bahasa tertentu. Unsur yang dimaksud berupa kata-kata, frasa, atau kelompok kata.

Campur kode memiliki ciri menurut Sundoro (2018: 131), yaitu (1) pemakaian dua bahasa atau lebih saat situasi informal, santai, dan akrab, (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut terjadinya campur kode, dan (3) campur kode berupa penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan lain-lain. Hestiyana (2013: 40), mengungkapkan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur satu ke unsur yang lain secara konsisten. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hestiyana (2013: 39), campur kode merupakan percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Suatu keadaan berbahasa lain merupakan bilangan orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Keadaan tersebut hanya kesantiaan penutur dan kebiasaannya, tindak bahasa demikian disebut campur kode.

Jadi dari bebarapa pendapat tersebut dapat disintesisakan campur kode yaitu ragam bahasa dalam masyarakat atau pemakaian satuan bahasa dari bahasa satu bercampur dengan bahasa lain dalam keadaan santai atau informal. Campur

kode memiliki bentuk dan jenis serta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode, pembahasan lebih lanjut sebagai berikut :

a. Bentuk Campur Kode

Bentuk campur kode menurut Chaer (2010: 116-117) menyebutkan beberapa bentuk yaitu berupa kata dasar, frasa, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam bahasa. Suandi (2014: 141), mengklasifikasikan bentuk campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan kategori tersebut campur kode dapat dibedakan menjadi berbagai macam, yaitu campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Bentuk-bentuk tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Campur kode pada tataran kata

Kata dalam (KBBI) merupakan morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Campur kode pada tataran ini sering kali terjadi bahkan banyak terjadi pada setiap bahasa. Pada tataran kata bisa berwujud kata dasar, kata kompleks, kata ulang, dan kata majemuk.

a) Kata dasar

Kata dasar merupakan satuan terkecil yang mendasari pembentukan kata yang lebih kompleks. Contohnya kata makan dalam kata “makanan”, kata sandar memperoleh afiks- menjadi “sandaran”. Umumnya kata dasar dalam bahasa Indonesia dan bahasa yang sekeluarga dengan bahasa Indonesia, terjadi dari dua suku kata misalnya padi, jalan, nasi, lari, rumah, tidur, dan sebagainya.

b) Kata berimbuhan

Imbuhan termasuk pembicaraan mengenai kata-kata berimbuhan, hubungan keduanya adalah seperti ikan dan air. Kata berimbuhan merupakan kata yang mengalami perubahan bentuk akibat melekatnya afiks (imbuhan) baik di awal (prefiks), di tengah (infiks), di akhir (sufiks). Prefiks merupakan salah satu unsur yang diletakkan di depan kata dasar. Infiks merupakan morfem yang

diselipkan di tengah kata dasar. Sufiks merupakan morfem terikat yang diletakkan di belakang kata dasar, Dewantara (2015: 29).

c) Kata ulang

Kata ulang dalam tatabahasa tradisonal, kata-kata ulang disebut reduplikasi. Istilah ini digunakan dalam tatabahasa-tatabahasa pertama berdasarkan bentuk perulangan dalam bahasa-bahasa Barat. Kata ulang yaitu pengulangan satuan gramatik baik keseluruhan maupun sebagian, baik fonem ataupun bukan. Pengulangan kata terbagi empat, pertama, kata ulang seluruh yaitu pengulangan seluruh bentuk dasar, contohnya kayu-kayu, buku-buku, baju-baju. Kedua, kata ulang sebagian yaitu pengulangan sebagai dari bentuk dasarnya contohnya melambai-lambai. Ketiga, kata ulang kombinasi dengan afiks yaitu kata ulang dasar yang dikombinasi dengan afiks, contohnya mobil-mobilan. Keempat, kata ulang perubahan fonem, contohnya serba-serbi.

d) Kata majemuk

Kata majemuk merupakan gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan arti. Struktur kata majemuk sama seperti kata biasa yaitu tidak dapat dipecahkan lagi atas bagian-bagian yang lebih kecil. Dewantara (2009: 76), kata majemuk yaitu gabungan dua kata yang berimbunan suatu kata baru. Misalnya rumah sakit, keras hati, tangan panjang, mata kaki, dan lainnya.

2) Campur kode pada tataran frasa

Chaer (2012: 222), frasa merupakan satuan gramatikal yang bersifat nonpredikat. Penyisipan frasa adalah penyisipan unsur frasa berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah yang masuk ke dalam tuturan yang menggunakan suatu bahasa pokok tertentu.

Suwito (2017: 38-41) mengungkapkan bahwa bentuk campur kode terdiri dari beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan satuan bahasa yang mampu berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem. Seseorang yang menguasai

bilingual atau kemampuan menguasai dua bahasa sering melakukan percampuran kode dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain saat berkomunikasi.

Contoh campur kode berwujud kata

Jokowi : prinsipnya *recruitment* itu harus berbasis pada kompetensi

Prabowo : sebagai contoh tv adalah milik rakyat dunia maya jadi
nggak boleh kita terlalu banyak bayar untuk muncul di tv.

Penyisipan yang terjadi pada campur kode tersebut adalah bentuk campur kode berwujud kata. Jenis campur kode yang dilakukan oleh Jokowi termasuk campur kode ke luar karena Jokowi menggunakan kata asing, sedangkan campur kode yang dilakukan oleh Prabowo termasuk campur kode ke dalam karena Prabowo menggunakan bahasa daerahnya.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa

Chaer (2012: 222), frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata bersifat nonpredikat. Frasa hanya terdiri dari subjek saja atau hanya predikat sehingga tidak memenuhi syarat untuk menjadi sebuah kalimat. Syarat kalimat harus bersubjek dan berpredikat.

a) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud pengulangan kata

Pengulangan merupakan proses dan hasil satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal, contohnya bolak-balik (Kridalaksana, 2008: 193).

b) Penyisipan berbentuk idiom atau ungkapan

Ungkapan adalah kontraksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki makna yang ada bersama yang lain. Ungkapan dapat berfungsi untuk menghidupkan dan mendorong perkembangan bahasa.

c) Penyisipan berbentuk klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi kalimat.

Jadi dari beberapa pendapat tokoh-tokoh tersebut dapat disintesis bahwa campur kode memiliki banyak bentuk. Campur kode berbentuk kata

yang meliputi kata dasar; kata berimbuhan; kata ulang; dan kata majemuk, campur kode berbentuk frasa, dan campur kode berbentuk klausa.

b. Jenis Campur Kode

Campur kode selain memiliki bentuk, adapula jenis-jenis campur kode. Padmadewi, dkk. (2014: 2), menyatakan bahwa terdapat beberapa campur kode sesuai dengan unsur bahasa serapan yaitu (1) campur kode ke dalam (*innercode-mixing*), (2) campur kode ke luar (*outhercode-mixing*), dan (3) campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode ke dalam merupakan penyerapan unsur bahasa asli yang masih sekerabat, contohnya saat penutur menggunakan bahasa Indonesia terdapat unsur bahasa Batak di dalamnya. Campur kode ke luar merupakan penyerapan unsur bahasa asing, contohnya saat penutur menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Inggris. Campur kode campuran merupakan penyerapan unsur bahasa asli dan bahasa asing.

Pendapat Padmadewi senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Adyani, dkk. (2013: 6), bahwa jenis campur kode terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Campur kode ke dalam, merupakan unsurnya dari bahasa asli atau bahasa serumpun. Contohnya :

Habib : *duek!!!* Dengar baik-baik Ubai, Agam..

- 2) Campur kode ke luar, merupakan unsurnya berasal dari bahasa asing atau bahasa tidak serumpun. Contohnya:

Van Houtz : *Vergeet Voorneman, geven le op dissidenten, brandstof* ini kampung.

(ingat Voorneman, beri pelajaran pada pembangkang, bakar ini kampung).

- 3) Campur kode campuran, merupakan penyerapan unsur berasal dari bahasa daerah dan bahasa asing. Penutur memadukan dua bahasa yaitu bahasa daerah dengan bahasa asing. Contohnya :

Menir : *Goedemorgen children?*
(selamat pagi anak-anak)

Murid : *Goedemorgen Menir.*
(selamat pagi Guru)

Menir : seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya bahwa di sekolah ini akan ada pelajaran agama Islam, maka dari itu saya akan mengenalkan guru yang akan mengajarnya.

Suandi (2014: 140), berdasarkan asal-usul serapannya, campur kode dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Berikut penjelasan mengenai jenis campur kode menurut Suandi :

1) Campur kode ke dalam (*inner code mixing*)

Campur kode ke dalam merupakan jenis campur kode penyerapan unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, contohnya peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia didalamnya terdapat unsur-unsur bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan bahasa daerah lainnya.

2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*)

Campur kode ke luar merupakan campur kode penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Contohnya pemakaian bahasa Indonesia terdapat penyisipan unsur bahasa Belanda, Inggris, Arab, bahasa Sansekerta, dan bahasa asing lainnya.

3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran merupakan penyerapan unsur bahasa (klausa atau kalimat) yang menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

Pendapat-pendapat tersebut dapat disintesisikan bahwa jenis campur kode ada tiga macam, pertama campur kode ke dalam sebagai contoh ketika penutur sedang berbicara bahasa Indonesia terselip bahasa Jawa dalam pembicaraan itu. Campur kode ke luar contohnya si penutur pada saat berkomunikasi dengan orang Inggris ada beberapa unsur bahasa asing yang terselip dalam bahasa Indonesia, dan campur kode campuran contohnya penutur menggunakan tiga bahasa sekaligus misalnya bahasa Jawa, Indonesia, dan bahasa Inggris.

c. Faktor yang Memengaruhi Campur Kode

Padmadewi, dkk. (2014: 3), ada beberapa alasan atau faktor terjadinya campur kode yaitu sebagai berikut :

- 1) Karena penutur baru menguasai satu bahasa dengan baik dan belum menguasai bahasa lain sehingga penutur akan mencampur kode yang dipakai dengan bahasa yang lebih dikuasai.
- 2) Campur kode dilakukan apabila bahasa yang diperlukan belum ada sehingga penutur mencari istilah yang diperlukan di bahasa lain.
- 3) Suatu kata yang digunakan lebih kompleks dari istilah di bahasa lain sehingga penutur mencampur istilah yang dipakai dengan istilah lain yang lebih mudah.
- 4) Penutur diberikan input dalam bahasa campur maka penutur cenderung menjawab dengan bahasa campur.

Suandi (2014: 142), yang melatarbelangi terjadinya campur kode terbagi menjadi tiga yaitu peserta pembicara, media bahasa yang digunakan, dan tujuan pembicara. Ketiga latar belakang itu dapat disimpulkan menjadi dua pokok penting yaitu faktor penutur dan faktor kebahasaan. Pertama, faktor penutur berlatar belakang dari bahasa ibu atau bahasa pertama penutur. Bahasa Indonesia akan sering disisipi unsur bahasa ibu hal tersebut dikarenakan kurangnya penguasaan bahasa Indonesia dengan baik. Suandi (2014: 142), faktor terjadinya campur kode hanya sekadar untuk bergengsi. Hal ini terjadi karena faktor situasi, lawan bicara, topik, dan lainnya yang mengharuskan penutur mencampur kode. Kedua, faktor kebahasaan, satu hal yang menonjol dari campur kode adalah kesantaian atau dalam situasi informal.

Suandi (2014: 143-146), menyebutkan faktor adanya campur kode yaitu sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan penggunaan kode

Faktor ini terjadi pada saat penutur melakukan campur kode karena kurang pemahaman mengenai padanan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa dasar yang digunakannya. Faktor campur kode ini sering terjadi penutur dengan kode dasar BI dan BJ.

2) Penggunaan istilah yang lebih populer dari bahasa yang lain

Penutur dalam berkomunikasi di kehidupan sosial terdapat kosakata tertentu yang menurutnya lebih populer, sebagai contoh “Kalau mau pakai yang *original* yang mahal, lagian juga paling-paling nggak ada yang jual di Bontang”.

3) Penutur dan pribadi penutur

Penutur biasanya sengaja melakukan campur kod terhadap mitra tutur, hal itu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Alasan yang melatlatbelakangi terjadinya campur kode ini ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain ingin mengubah situasi pembicaraan, yakni dari keadaan formal yang terikat ruang dan waktu. Penutur juga biasanya melakukan campur kode dari bahasa satu ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaan.

4) Mitra tutur

Mitra tutur bisa berupa perorangan atau kelompok. Masyarakat bilingual, penutur yang awalnya menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra tuturnya yang memiliki latar belakang yang sama.

5) Modus pembicaraan

Modus pembicaraan yaitu sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) seringkali menggunakan ragam bahasa nonformal dibandingkan dengan modus tulisan (surat dinas, surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya memakai ragam formal. Modus lisan sering terjadi campur kode dibandingkan ragam tulisan.

6) Topik

Topik ilmiah disampaikan menggunakan ragam formal, sedangkan topik nonilmiah disampaikan secara bebas dan lebih santai. Ragam nonformal seringkali terjadinya penyisipan unsur bahasa lain, selain itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menimbulkan pembicaraan yang santai, hal ini yang sering menimbulkan campur kode.

7) Fungsi dan tujuan

Fungsi bahasa merupakan sebagai alat komunikasi anatar individu atau kelompok, fungsi bahasa sebagai ngkapan yang berhubungan dengan tujuan tertentu, seperti memerintah, menawarkan, mengumumkan, dan sebagainya. Campur kode dapat terjadi karena keadaan dipandang tidak sesuai, dengan demikian campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

8) Ragam dan tingkat tuturan bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa seringkali didasarkan atas pertimbangan pada mitra tutur. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dan tuturan bahasa daerah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

9) Adanya orang ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Hadirnya orang ketiga dalam pembicaraan yang memiliki latar belakang kebahasaan yang berbeda, biasanya dua orang tersebut beralih kode ke bahasa yang lebih dikuasai oleh orang ketiga. Hal tersebut dilakukan untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadirannya.

10) Pokok pembicaraan

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu pokok pembicaraan bersifat formal dan pokok pembicaraan bersifat informal.

11) Membangkitkan rasa humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang timbul dalam memecahkan masalah atau kebosanan telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga dibutuhkan rasa humor. Pelawak atau pembawa acara nonformal faktor ini seringkali dimanfaatkan untuk membuat penonton merasa terhibur dan senang.

Hestiyana (2013: 41), adanya dua penyebab campur kode yaitu pertama, ketepatan rasa (makna) maksudnya penggunaan kosakata pada bahasa satu belum sesuai dengan maknanya sehingga perlu diungkapkan dengan bahasa yang lain. Kedua, kurangnya penguasaan kosakata, hal tersebut karena padanan pada bahasa satu kurang sesuai dengan konsep yang terdapat dalam bahasa yang lain. Hestiyana (2013: 41), juga membagi dua faktor adanya campur kode yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal terkait dengan potensi bahasa di dalam masyarakat, sedangkan aspek eksternal merupakan potensi yang bersumber dari luar bahasa berupa potensi kebahasaan penutur, baik dalam penguasaan kebahasaan maupun dari psikologis penutur lewat campur kode tersebut.

Dewantara (2015), berpendapat bahwa campur kode terjadi karena tiga hal yaitu penutur dan mitra tutur dalam keadaan santai, penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya, dan tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga perlunya memakai ungkapan lain dari bahasa asing. Syahrestani (2011), alasan seseorang melakukan campur kode yaitu untuk menandai anggota suatu kelompok tertentu, ketidakmampuan mencari padanan kata atau ekspresi kata dalam suatu bahasa, dan hubungan suatu bahasa dengan topik yang sedang dibicarakan. Rosita (2011), membagi dua faktor terjadinya campur kode yaitu berdasarkan pada sikap penutur dengan alasan untuk memperluas ungkapan, untuk menunjukkan kemampuannya, dan perkembangan serta pengenalan budaya baru. Berdasarkan pada kebahasaan dengan alasan agar lebih mudah diingat, tidak menimbulkan kehomoniman, keterbatasan kata, dan akibat atau hasil yang dikehendaki.

Jadi dari berbagai pendapat tersebut dapat disintesis bahwa ada bermacam-macam faktor yang mengakibatkan terjadinya campur kode. Faktor yang paling utama muncul dari diri penutur, penguasaan bahasa ibu masih kerab digunakan pada saat penutur menggunakan bahasa tertentu. Mitra tutur dan lingkungan juga menjadi faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode. Faktor-faktor tersebut sebenarnya bisa

diselesaikan dengan cara lebih banyak membaca agar penguasaan kosakata bertambah dan membiasakan menggunakan bahasa yang benar.

3. Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden

Ismawati (2012: 20-21), menjelaskan bahwa debat adalah peristiwa saling adu argumentasi antar pribadi atau antarkelompok manusia, dengan tujuan untuk mencapai kemenangan dalam satu pihak. Nurdin (2016: 6), metode debat dapat memicu keberanian individu untuk dapat berbicara, mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat, mempertahankan pendapat dalam sebuah diskusi. Berbicara saat debat tentunya harus dibekali dengan ilmu yang baik, dari segi informasi atau segi bahasa ketika menyampaikan sebuah argumen. Adnyana (2014: 7), debat merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide secara logika dalam bentuk argumen disertai dengan pembuktian yang mendukung kasus dari masing-masing pihak peserta debat.

Berbagai alasan yang mendorong berdebat yaitu untuk meyakinkan orang lain bahwa opini dia lebih baik, mendengarkan opini orang lain terhadap suatu isu, menemukan solusi terbaik untuk suatu masalah, dan sebagainya. Individu yang terlibat dalam debat mendapatkan kesempatan berpikir kritis dan analitis dan mampu berbicara di depan umum. Tujuan dari pelaksanaan debat adalah untuk berbicara secara meyakinkan dan juga mendengarkan pendapat-pendapat yang berbeda, dan akhir dari debat dapat menghargai perbedaan laan debat.

a. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam berdebat

Debat tentunya memiliki mekanisme, tidak hanya sekadar berdebat yang menimbulkan kegaduhan dalam ruang debat, terdapat hal-hal yang harus diperhatikan dalam berdebat, yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat dua tim yang berdebat, masing-masing tim bisa terdiri dari satu, dua, tiga atau lebih sebagai pembicara.
- 2) Salah satu tim akan menjadi sisi pemerintah/positif yaitu posisi yang mendukung mosi/topik dan tim yang lain akan menjadi sisi oposisi/negatif yaitu sisi yang tidak setuju atau tidak mendukung mosi/topik.
- 3) Setiap pembicara akan menyampaikan pidato substantif. Setelah

semua pembicara dari kedua tim selesai menyampaikan pidato substansinya, salah satu pembicara dari masing-masing tim menyampaikan pidato pembalas sekaligus penutup kasus dengan sisi oposisi yang maju pertama.

- 4) Ketika pembicara menyampaikan pidato substansinya, anggota dari tim lawan dapat mengajukan interupsi. Interupsi dapat disampaikan diantara menit pertama , interupsi tidak boleh disampaikan dalam pidato pembalas/penutup. Pembicara yang sedang menyampaikan pidatonya memiliki hak penuh untuk menerima atau menolak interupsi.
- 5) Dalam lomba debat, terdapat seseorang yang berperan sebagai penjaga waktu/time keeper yang berfungsi sebagai pemberi sinyal waktu.
- 6) Setiap debat dinilai oleh juri dengan jumlah ganjil. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat.

Situasi debat akan terasa tegang dan memanas ketika antarindividu atau kelompok saling berpendapat, menyanggah, menanggapi dan sebagainya. Seseorang yang berdebat tidak boleh keluar dari topik pembahasan saat debat berlangsung, tujuannya agar topik yang disampaikan pada saat debat berhasil dicapai.

b. Unsur-unsur debat

Debat memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan pada saat pelaksanaan debat. Adapun isi dari unsur-unsur debat sendiri dijelaskan sebagai berikut.

1) Mosi/topik

Mosi atau topik merupakan pernyataan positif yang akan menentukan arah dan isi dari suatu debat. Tim yang ditentukan sebagai sisi pemerintah/positif harus berargumentasi dalam rangka mendukung mosi, sementara tim sisi oposisi/negatif harus menyampaikan argumen dalam rangka tidak mendukung atau menolak mosi tersebut.

2) Definisi

Debat dapat berlangsung dengan teratur apabila setiap tim memiliki pemahaman yang sama mengenai arti dari mosi, oleh karena itu dibutuhkan definisi yang jelas agar setiap orang dapat memahami ruang lingkup perdebatan. Timbulnya masalah apabila dua tim yang sedang berdebat saling mengajukan definisi yang berbeda, sehingga fokus dari debat teralih definisi yang benar, dan bukan mengenai argumentasi-argumentasi tentang isu sebagaimana semestinya diperdebatkan. Kedua tim harus menghindari debat tentang definisi mana yang benar.

Definisi merupakan pembatasan terhadap suatu mosi agar isu yang diperdebatkan dapat lebih terfokus, definisi dapat mengklarifikasi mosi. Definisi mencegah ketidakteraturan dalam debat yang dapat menjadikan pertukaran ide dan argumentasi menjadi suatu hal yang membingungkan karena adanya ketidakjelasan terhadap isu yang diperdebatkan. Suatu definisi harus memiliki hubungan yang logis dengan mosi/topik dan bukan suatu hal yang dibuat-buat untuk keuntungan salah satu pihak. Hak untuk menentukan definisi diberikan kepada tim sisi pemerintah/positif.

3) Argumentasi

Setelah definisi disetujui baik tim sisi pemerintah/afirmasi namun tim oposisi/negatif harus menyampaikan argumentasi-argumentasi masing-masing mengenai alasan mereka mendukung atau tidak mendukung topik tersebut. Argumentasi yang disampaikan akan menjelaskan sudut pandang tertentu seharusnya diterima. Argumen yang baik bersifat logis dan relevan terhadap pola yang ingin dibuktikan. Argumen yang baik terdiri dari alasan dan penalaran yang menyatakan bahwa pernyataan tersebut adalah suatu hal yang logis, bukti berupa contoh-contoh atau data yang mendukung pernyataan dan alasan tersebut, dan juga kesimpulan mengenai relevansi antara argumen dan mosi yang diperdebatkan.

4) Sanggahan

Sanggahan merupakan respons terhadap argumen tim lawan yang twrelaborasi secara jelas. Sanggahan disampaikan dalam debat guna membuktikan bahwa argumen tim lawan tidak sepenting yang mereka kemukakan, samahalnya dengan argumen tim lawan, sanggahan dapat menunjukkan bahwa argumen tersebut tidak relevan terhadap poin yang ingin dibuktikan, tidak logis, salah secara moral, benar tetapi tidak penting atau memiliki dampak yang tidak dapat diterima, didasarkan pada fakta yang salah ataupun interpretasi yang salah terhadap fakta.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sistem pemerintahan demokratis, pemilihan pemimpin negara harus dilandaskan atas dasar Undang-Undang Dasar 1945. Tujuan sistem demokrasi ini tak lain untuk mensejahterahkan keadilan rakyat, karena sistem memiliki semboyan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Rakyat yang memilih kebebasan untuk berdemokrasi, memilih dan menentukan hak suaranya untuk pemimpin negara. Presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat tanpa adanya paksaan. Calon pemimpin negara harus memiliki jiwa yang bertanggung jawab, adil terhadap rakyat, dan memiliki jiwa kepemimpinan.

Calon presiden dan wakil presiden sebelum dipilih oleh rakyat harus memenuhi kriteria yang cakap dan tentunya mencalonkan diri sebagai calon presiden dan wakil presiden dengan visi-misi yang baik. Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 telah meletakkan dasar kelembagaan negara dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Pemilihan presiden dan wakil presiden yang sebelumnya dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat dialihkan dipilih oleh rakyat pemilih secara langsung. Sejak pemilu presiden dan wakil presiden tahun 2004 telah dilakukannya pemilihan langsung oleh rakyat.

Pemilu presiden dan wakil presiden memiliki karakteristik tersendiri dibanding pemilu lainnya. Menurut Pasal 6A Undang-Undang Dasar Negara Indonesia 1945, pencalonan hanya bisa diusung oleh partai politik atau gabungan partai politik, dengan demikian independent tidak bisa mencalonkan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 42 Tahun 2008 partai politik yang dimaksud adalah partai politik yang telah memenuhi verifikasi administrasi dan verifikasi faktual dan lolos sebagai peserta pemilu.

Mekanisme pemilihan presiden dan wakil presiden diatur secara rinci dalam pasal 6A UUD 1945 dalam lima ayat berikut :

- (1) Presiden dan wakil presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat.
- (2) Pasangan calon presiden dan wakil presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilihan umum sebelum pelaksanaan pemilihan umum.
- (3) Pasangan calon presiden dan wakil presiden yang mendapatkan suara lebih dari lima puluh persen dari jumlah suara dalam pemilihan umum dengan sedikitnya dua puluh persen suara disetiap provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia, dilantik menjadi presiden dan wakil presiden.
- (4) Dalam hal ini tidak ada pasangan calon presiden dan wakil presiden terpilih, dua pasangan calon yang memperoleh suara terbanyak pertama dan kedua dalam pemilihan umum dipilih oleh rakyat secara langsung dan pasangan yang memperoleh suara rakyat dilantik sebagai presiden dan wakil presiden.
- (5) Tata cara pelaksanaan pemilihan presiden dan wakil presiden lebih lanjut diatur dalam Undang-Undang (UUD 1945).

Diadakannya debat calon presiden dan wakil presiden sebagai ajang penyampaian visi dan misi dari paslon yang mencalonkan. Masyarakat akan tahu kinerja apa saja yang akan dilakukan untuk kedepannya oleh calon pemimpin negara. Debat calon presiden dan wakil presiden bukan untuk saling menjatuhkan antar paslon, melainkan saling menuatkan argumen-argumen dan langkah kerja yang akan dilakukan ketika calon tersebut dilantik menjadi presiden dan wakil presiden. Tahun 2019 lalu, telah diadakannya debat calon presiden dan wakil presiden periode 2019 sampai 2023 atau lima tahun mendatang. Paslon yang mencalonkan diri menjadi calon presiden dan wakil presiden yaitu Ir. H. Joko Widodo dan Prof. Dr. (H. C.) K. H. Ma'ruf Amin

dan paslon nomor urut dua yaitu Letnan Jendral TNI (Purn) H. Prabowo Subianto Djojohadikusumo dan Sandiaga Salahudin Uno. Tokoh-tokoh politikus tersebut dicalonkan atas dasar telah memenuhi syarat pencalonan presiden dan wakil presiden. Keberlangsungan debat antara pasangan nomor urut satu dan dua sangat menarik dan semakin memanas ketika keduanya memiliki pandangan yang berbeda.

Jadi dari pemaparan tersebut dapat disintesis bahwa calon presiden dan wakil presiden harus memenuhi syarat yang telah diberlakukan pada aturan Undang-Undang Dasar 1945. Sebelum diadakannya pemilu oleh rakyat terlebih calon presiden dan wakil presiden mengemukakan visi dan misi kepada masyarakat, adanya debat sebelum pemilu bertujuan agar masyarakat memahami program kerja calon pemimpin negaranya.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelurusan dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian berjudul “Analisis Campur Kode dalam Dialog Interaktif *Indonesia Lawyers Club TV One* Periode Agustus-September 2017” oleh Dian Maharani (2018). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan tujuan dalam acara dialog interaktif *ILC*. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa teknik rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian ditemukan adanya wujud campur kode ke dalam , wujud campur kode ke luar, campur kode campuran, dan tujuan campur kode. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek berupa dialog, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil pembahasan.
2. Penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode serta Tujuannya dalam Dialog Interaktif *Republik Sentilan Sentilun Metro TV* Periode Januari-Februari 2017” oleh Kiki Adhy (2018). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk alih kode, campur kode, dan tujuan alih kode dan campur kode dalam acara dialog interaktif *Republik Sentilan Sentulan*. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa

rekan, simak, dan catat. Hasil penelitian ditemukan adanya wujud alih kode internal, wujud alih kode eksternal, wujud campur kode ke dalam, wujud campur kode ke luar, tujuan alih kode, dan tujuan campur kode. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu simak dan catat, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian dan objek kajian yang diteliti.

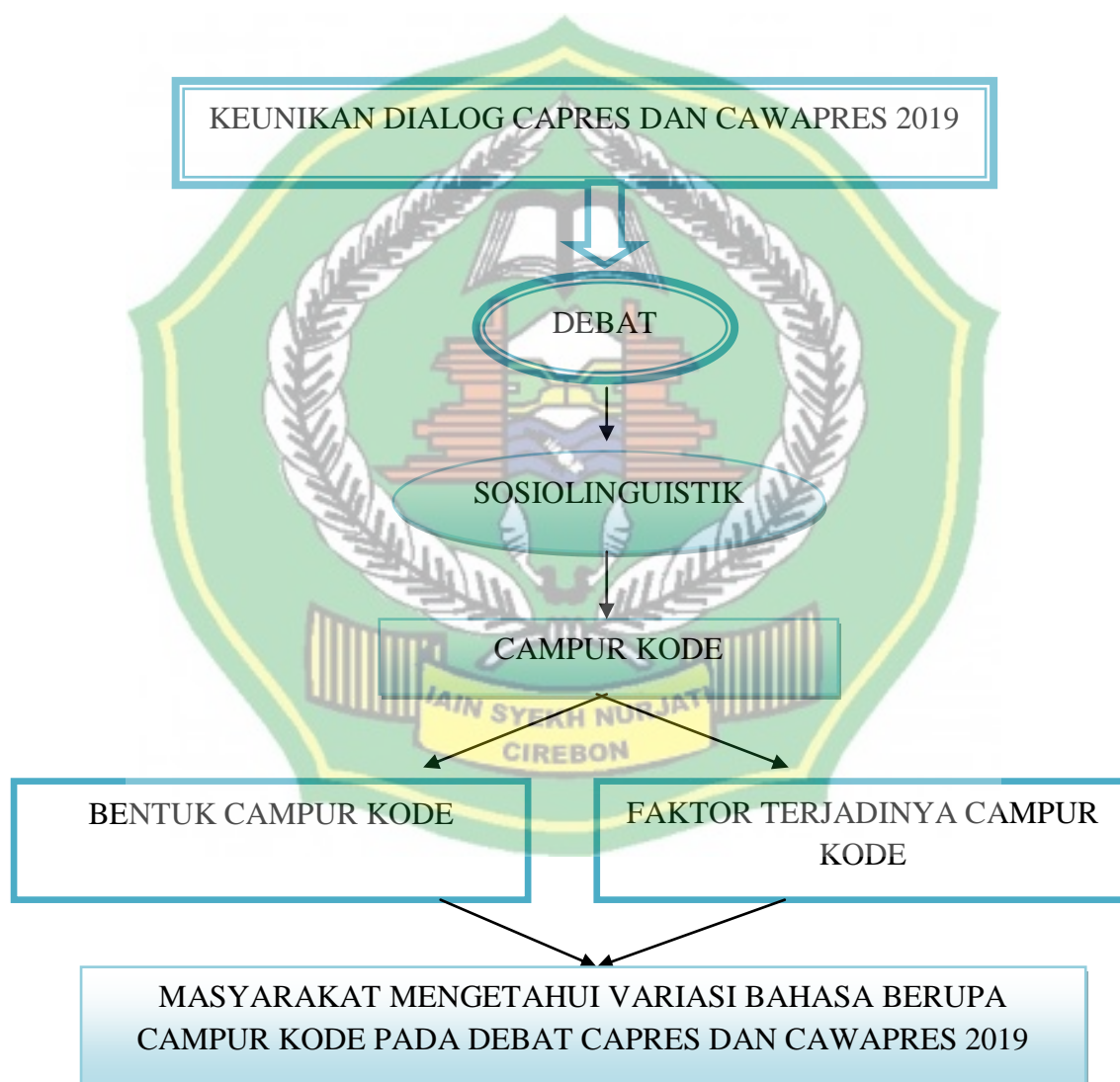
3. Penelitian yang berjudul “Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoet Nja’dhien” oleh Anjalia, dkk. (2017). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk campur kode bahasa Aceh dalam tuturan bahasa Indonesia dan bentuk campur kode bahasa Indonesia dalam tuturan bahasa Belanda pada film Tjoet Nja’dhien. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa simak dan catat. Hasil penelitian ditemukannya jenis campur kode ke dalam, campur kode ke luar dan bentuk campur kode. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan yaitu simak dan catat, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian dan objek kajian yang diteliti.
4. Penelitian yang berjudul “Aspek Kebahasaan Jokowi pada Debat Presiden dan Kegunaannya dalam Pembelajaran” oleh Setiana (2015). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan aspek kebahasaan Jokowi pada debat calon presiden 2014.-2019 dan kegunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas cakap dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukannya gaya bahasa yang dilakukan Jokowi pada saat debat, alih kode, dan campur kode. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan yaitu teknik simak dan catat, dan kesamaan objek berupa salah satu tokoh pada penelitian tersebut sedangkan perbedaannya terletak pada hasil penelitian.
5. Penelitian yang berjudul “Pemakaian Bahasa dalam Acara Debat Calon Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014 di Metro TV” oleh Miftahjati & Basuki (2017). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud pemakaian bahasa dalam acara debat calon presiden dan wakil presiden tahun 2014 di Metro TV, dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pemakaian bahasa dalam acara debat presiden dan wakil presiden 2014 di

Metro TV. Metode yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa teknik simak bebas libat cakap, dan rekam. Hasil penelitian ditemukannya wujud pemakaian bahasa yang di dalamnya terdapat campur kode, faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pemakaian bahasa dalam acara debat presiden dan wakil presiden 2014 di Metro TV. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa debat calon presiden dan wakil presiden, sedangkan perbedaannya terletak pada hasil pembahasan pada penelitian.

6. Penelitian yang berjudul “Campur Kode dan Alih Kode dalam Percakapan di Lingkup Perpustakaan Universitas Bengkulu” oleh Akhi, dkk. (2018). Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan wujud campur kode, jenis alih kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan faktor terjadinya alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Metode yang digunakan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan rekam. Hasil penelitian ditemukannya wujud campur kode, jenis alih kode, faktor penyebab terjadinya campur kode, dan faktor terjadinya alih kode dalam percakapan di lingkup perpustakaan Universitas Bengkulu. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada hasil penelitian yang membahas faktor campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti.
7. Penelitian yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode pada Dialog Film Sang Pencerah yang Disutradarai oleh Hanung Bramantyo” oleh Safitri (2012). Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi wujud alih kode dan campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Metode yang dilakukan berupa deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa studi pustaka, simak, dan teknik lanjutan. Hasil penelitian ditemukannya wujud alih kode dan campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode pada dialog film Sang Pencerah yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada hasil penelitian berupa faktor yang memengaruhi campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian. Sugiyono (2011: 60) kerangka berpikir yaitu model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting. Kerangka berpikir digunakan sebagai dasar teori dan pemikiran dari seluruh proses penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan alur penelitian campur kode pada dialog debat capres dan cawapres 2019. Penelitian ini membahas mengenai bentuk campur kode dan faktor yang mempengaruhinya pada dialog debat capres dan cawapres 2019 putaran satu sampai putaran lima.



2.1 Bagan Kerangka Berpikir